

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMA PADA POKOK BAHASAN KAIDAH PENCACAHAN YANG BERMUATAN NILAI-NILAI ISLAM

One Afrilliyansyah R.

Program Studi Pendidikan Matematika Unmuh Jember

Email : oneafril@gmail.com

ABSTRAK

Harapan sekolah berlatar belakang Islam untuk dapat menyampaikan nilai-nilai keislaman diberbagai aspek pembelajaran termasuk matematika tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Selain itu banyak siswa yang masih sangat bergantung pada kehadiran guru dalam belajar. Keadaan ini mendorong adanya penelitian dan pengembangan bahan ajar berupa modul yang memuat nilai-nilai Islam untuk mengarahkan siswa belajar lebih mandiri. Sehingga tujuan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah mengembangkan modul pembelajaran matematika yang bermuatan nilai-nilai Islam dan mendeskripsikan kualitas produk yang telah dikembangkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh McKenny meliputi tahapan studi pendahuluan (*preliminary research*), pengembangan (*Prototyping phase*), dan evaluasi (*assessment phase*). Deskripsi kualitas meliputi kevalidan (*Validity*), keefektifan (*Effectiveness*), dan kepraktisan (*Practically*). Pada penelitian dan pengembangan ini produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran matematika SMA pada pokok bahasan kaidah pencacahan yang bermuatan nilai-nilai Islam. Analisis data hasil uji coba menunjukkan kualitas modul telah dinyatakan valid dengan rata-rata jawaban validator 4,56, efektif dengan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 67%, dan praktis dengan rata-rata respon (jawaban) siswa sebesar 4,29.

Kata Kunci: Modul, Nilai-Nilai Islam, Kualitas, Kaidah Pencacahan

ABSTRACT

The Islamic schools have an expectation conveying the values of Islam in various aspects of learning including mathematics is not matched by the availability of supporting learning resources. In addition, many students still rely heavily on teacher attendance in learning. This situation encourages the research and development of teaching materials in the form of modules that contain Islamic values to lead students to learn more independently. So the purpose in this research and development is to develop a mathematics learning module that contains Islamic values and describe the quality of products that have been developed. This research is a type of research and development. The model used in this research is the model proposed by McKenny covering preliminary research, prototyping phase, and evaluation phase. Quality descriptions include validity, effectiveness, and Practically. In the research and development of this product produced in the form of high school mathematics learning module on the subject of enumeration rules that are charged Islamic values. The data analysis of the test result shows that the quality of the module has been valid with the average validation answer of 4.56, effective with the percentage of students' learning result completeness 67%, and practical with the average response (students) 4.29.

Keywords: Module, Islamic Values, Quality, Enumeration Rule

PENDAHULUAN

Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan tidak sekedar meningkatkan intelektual peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan keimanan serta ketaatan peserta didik terhadap tuhanya masing-masing. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pandangan Islam pendidikan sama sekali tidak dapat dilepaskan dari kewajiban agama (Jalaluddin, 2016:146). Sehingga pendidikan Islam wajib diterapkan pada lembaga pendidikan berbasis agama Islam.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jember merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jember bertujuan untuk menghasilkan peserta didik dan lulusan yang taat menjalankan ajaran Islam, berakhlak mulia, bermutu dan memiliki daya saing tinggi (RKM MA Muhammadiyah 1 Jember tahun 2016). Penyelenggaraan pendidikan berbasis Islam diharapkan dapat ditanamkan pada segala aspek pembelajaran yang tidak terbatas pada mata pelajaran agama saja melainkan juga mata pelajaran umum.

Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab I pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada bab XI pasal 1 juga menyebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik atau guru memiliki tanggung jawab melakukan pengembangan untuk menunjang proses pendidikan. Guru-guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jember keseluruhan beragama Islam dan mayoritas memiliki wawasan serta pemahaman agama yang cukup baik. Hal ini dapat dijadikan sebagai modal awal dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran bernafaskan nilai-nilai ke Islaman.

Pengembangan yang dapat dilakukan untuk menunjang proses pendidikan salah satunya adalah mengembangkan bahan ajar berupa modul. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru (Direktorat Pembinaan SMA, 2008:20). Mengingat karakteristik siswa kelas XI IPA MA Muhammadiyah 1 Jember kurang bisa belajar secara mandiri, maka modul dirasa cocok untuk membantu siswa dalam belajar. Dengan adanya modul siswa dapat mempelajari materi pelajaran di rumah masing-masing karena kegiatan pembelajaran di sekolah masih terbatas oleh waktu.

Allah SWT dalam firman-Nya menyebutkan bahwa, “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al Mujadalah, 58:11). Jalaluddin (2016:101) menyatakan bahwa memisahkan Islam dari ilmu pengetahuan adalah suatu pandangan yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa, ilmu pengetahuan dan agama diharapkan dapat sejalan. Matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan tentunya dapat menjadikan hal ini sebagai tantangan dalam mengemas pembelajaran matematika yang memuat nilai-nilai Islam.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada mata pelajaran matematika tingkat SMA/MA program IPA/IPS salah satunya adalah memahami dan mengaplikasikan penyajian data dalam bentuk permutasi dan kombinasi serta menerapkannya dalam pemecahan masalah. Permutasi dan kombinasi merupakan aturan dalam pencacahan. Kaidah pencacahan merupakan banyaknya cara atau banyaknya

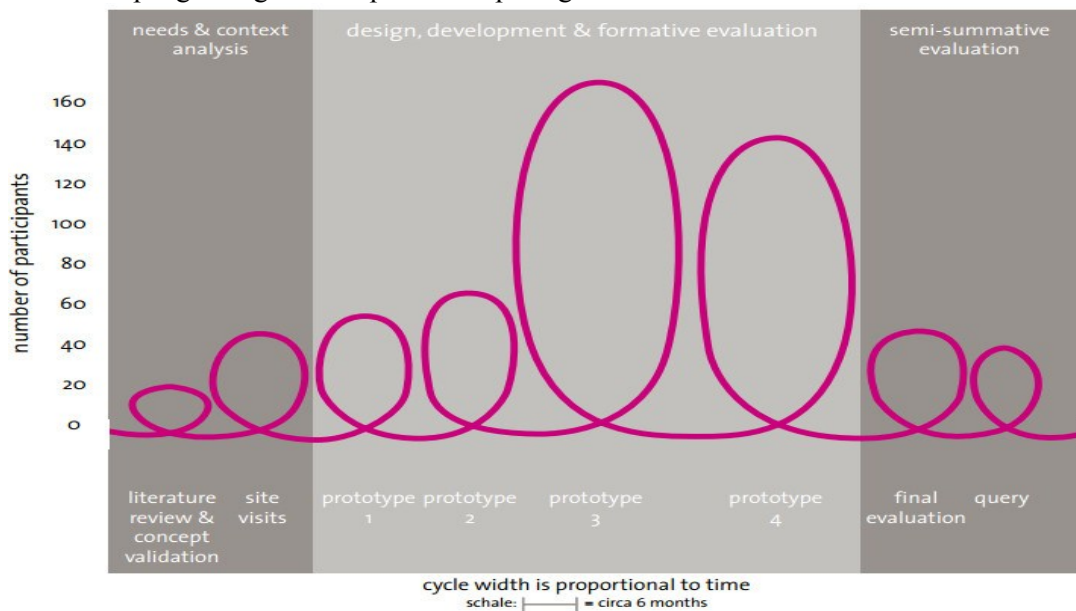
kejadian yang mungkin terjadi, dalam Islam hal ini juga disebutkan bahwa “Supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu (QS. Al Jin 72:28)”. Dengan demikian, aturan pencacahan atau kaidah pencacahan sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik ditingkat SMA/MA yang dikaitkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih sangat bergantung pada buku pelajaran yang bersifat umum. Nilai-nilai ke Islaman hanya disampaikan pada kelompok mata pelajaran agama saja. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kebutuhan berupa bahan ajar matematika yang memuat nilai-nilai ke Islaman dan mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Melihat potensi serta masalah-masalah yang ada di lapangan menjadikan alasan bagi peneliti melakukan penelitian dan pengembangan yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika SMA pada Pokok Bahasan Kaidah Pencacahan yang Bermuatan Nilai-Nilai Islam”.

METODE PENELITIAN

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini berdasarkan model yang diungkapkan oleh McKenny tahun 2001 yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: tahap studi pendahuluan (*preliminary research*), tahap Prototipe atau pengembangan (*Prototyping phase*), dan tahap evaluasi (*assessment phase*). Siklus dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian dan Pengembangan McKenny

(a) Studi Pendahuluan

Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan awal sebelum melakukan pengembangan. Hal ini dilakukan agar pengembangan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Adapun kegiatan dalam tahap ini meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

(1) Analisis Kebutuhan dan konteks

Peneliti mengidentifikasi masalah di lapangan serta karakteristik pengguna (siswa) sehingga peneliti dapat menentukan arah pengembangan yang sesuai.

(2) Tinjauan literatur

Peneliti melakukan tinjauan literatur terhadap teori yang mendukung serta kurikulum yang ada. Pada penelitian dan pengembangan ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2006.

(3) Pengembangan kerangka konseptual.

Setelah melakukan kajian terhadap teori-teori yang mendukung peneliti menentukan hubungan satu konsep dengan konsep lainnya untuk menjelaskan suatu topik yang akan dibahas.

(b) Tahap Prototipe atau Pengembangan

Pada tahapan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

(1) Desain

Pada tahapan ini peneliti mendesain produk yang akan dikembangkan berupa komponen-komponen yang akan dicantumkan (gambaran isi atau daftar isi).

(2) Pengembangan

Setelah kegiatan desain dilanjutkan dengan mengembangkan produk. Tahapan ini merupakan tahapan iterasi. Masing-masing tahapan pengembangan disertai dengan evaluasi formatif .

(3) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan prototipe sebelum digunakan di lapangan (situasi nyata). Pada penelitian dan pengembangai ini evaluasi formatitif dilakukan dengan mempertimbangkan saran dari para ahli atau pakar sebagai validator.

(c) Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk menyimpulkan apakah prototipe sudah memenuhi spesifikasi kualitas yang diharapkan. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan berupa tes, wawancara, atau angket kepada pengguna sebagai subjek uji coba. Tahap ini dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan proptotipe. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap evaluasi semi-sumatif.

1. Subyek Uji Coba

Subyek uji coba lapangan terbatas pada penelitian dan pengembangan ini adalah siswa-siswi kelas XI program IPA MA Muhammadiyah 01 Jember sebanyak ≤ 20 peserta (siswa). Sedangkan validator yang dilibatkan adalah ahli atau pakar dalam bidang terkait (matematika, media atau bahan ajar, dan keislaman) yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 (guru atau praktisi) dan S2 atau S3.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian dan pengembangan ini adalah:

(a) Lembar validasi

Lembar validasi digunakan untuk mengukur kevalidan produk atau instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yang berasal dari siswa dengan ketentuan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel Ketentuan Jawaban Validator Untuk Validasi Produk

Skor	Deskriptor
5	Jika komponen dalam modul sudah sangat sesuai dan memenuhi ketentuan

4	Jika komponen dalam modul sudah sesuai dan memenuhi ketentuan
3	Jika komponen dalam modul sudah menunjukkan adanya kesesuaian dan memenuhi ketentuan
2	Jika komponen dalam modul kurang sesuai dan belum memenuhi ketentuan
1	Jika komponen dalam modul tidak sesuai dan tidak memenuhi ketentuan

Tabel Ketentuan Jawaban Validator Untuk Validasi Instrument Pengumpulan Data Dari Siswa

No	Butir pernyataan/Tes	keterangan		Catatan
		Valid	Tidak valid	

(b) Angket atau quisioner

Angket yang digunakan akan divalidasi terlebih dahulu oleh validator. Apabila butir pertanyaan atau pernyataan dapat mewakili atau memenuhi produk yang dikembangkan dinyatakan valid dan layak digunakan. Angket atau quisioner yang telah divalidasi oleh validator akan digunakan sebagai instrumen mengumpulkan data dari siswa dalam menentukan kepraktisan produk yang di uji coba.

Tabel Ketentuan Jawaban Siswa pada Angket	
Jawaban responden	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

(c) Tes

Soal tes yang digunakan akan divalidasi terlebih dahulu oleh validator. Apabila butir pertanyaan dapat mewakili atau memenuhi materi-materi dalam produk yang dikembangkan, maka dinyatakan valid dan layak digunakan. Soal tes digunakan untuk pengumpulan data dari siswa dan menentukan keefektifan produk yang diuji cobakan.

3. Analisis Data

(a) Data validasi oleh validator

Rata-rata skor dari setiap butir pertanyaan untuk validator akan dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata skor jawaban validator

$\sum x$ = jumlah skor jawaban validator

n = banyaknya butir pernyataan/banyaknya responden

Kemudian data rata-rata jawaban validator akan dikonversikan menjadi data kualitatif berskala 5 seperti tabel berikut ini.

Tabel Menentukan Interval Rata-Rata Skor

Interval	Nilai	Kategori
$\bar{x} > M_i + 1,8SB_i$	A	Sangat Valid
$M_i + 0,6SB_i < \bar{x} \leq M_i + 1,8SB_i$	B	Valid
$M_i - 0,6SB_i < \bar{x} \leq M_i + 0,6SB_i$	C	Cukup Valid
$M_i - 1,8SB_i < \bar{x} \leq M_i - 0,6SB_i$	D	Kurang Valid
$\bar{x} \leq M_i - 1,8SB_i$	E	Tidak Valid

: (Widoyoko, 2016:238)

Catatan:

\bar{x} = Skor rata-rata

$M_i = \frac{1}{2}$ (Skor maksimal ideal + Skor minimal ideal)

$SB_i = \frac{1}{6}$ (Skor maksimal ideal - Skor minimal ideal)

Skor maksimal ideal = skor tertinggi.

Skor minimal ideal = skor terendah.

Modul yang dikembangkan dapat dikatakan valid apabila jawaban dapat menunjukkan kategori valid.

Dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5 maka:

$$M_i = \frac{1}{2}(5 + 1) = 3$$

$$SB_i = \frac{1}{6}(5 - 1) = 0,667$$

Sehingga diperoleh interval rata-rata pada tabel berikut ini.

Tabel Kategori Rata-Rata Jawaban yang Diperoleh Dari Validator

Interval	Nilai	Kategori
$\bar{x} > 4,2$	A	Sangat Valid
$3,4 < \bar{x} \leq 4,2$	B	Valid
$2,6 < \bar{x} \leq 3,4$	C	Cukup Valid
$1,8 < \bar{x} \leq 2,6$	D	Kurang Valid

$\bar{x} \leq 1,8$	E	Tidak Valid
--------------------	---	-------------

(b) Data angket atau quisioner dari siswa

Rata-rata skor dari setiap butir pertanyaan untuk siswa akan dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata skor jawaban siswa

$\sum x$ = jumlah skor jawaban siswa

n = banyaknya butir pernyataan/banyaknya responden

Kemudian data rata-rata jawaban siswa akan dikonversikan menjadi data kualitatif berskala 5 seperti tabel berikut ini.

Interval	Nilai	Kategori
$\bar{x} > M_i + 1,8SB_i$	A	Sangat Baik
$M_i + 0,6SB_i < \bar{x} \leq M_i + 1,8SB_i$	B	Baik
$M_i - 0,6SB_i < \bar{x} \leq M_i + 0,6SB_i$	C	Cukup Baik
$M_i - 1,8SB_i < \bar{x} \leq M_i - 0,6SB_i$	D	Kurang Baik
$\bar{x} \leq M_i - 1,8SB_i$	E	Tidak Baik

(Widoyoko, 2016:238)

Catatan:

\bar{x} = Skor rata-rata

$M_i = \frac{1}{2}(\text{Skor maksimal ideal} + \text{Skor minimal ideal})$

$SB_i = \frac{1}{6}(\text{Skor maksimal ideal} - \text{Skor minimal ideal})$

Skor maksimal ideal = skor tertinggi.

Skor minimal ideal = skor terendah.

Modul yang dikembangkan dapat dikatakan praktis apabila rata-rata jawaban dapat menunjukkan kategori baik.

Dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5 maka:

$$M_i = \frac{1}{2}(5 + 1) = 3$$

$$SB_i = \frac{1}{6}(5 - 1) = 0,667$$

Sehingga diperoleh interval rata-rata pada tabel berikut ini.

Tabel Kategori rata-rata jawaban yang diperoleh dari angket siswa

Interval	Nilai	Kategori
$\bar{x} > 4,2$	A	Sangat Baik
$3,4 < \bar{x} \leq 4,2$	B	Baik
$2,6 < \bar{x} \leq 3,4$	C	Cukup Baik

$1,8 < \bar{x} \leq 2,6$	D	Kurang Baik
$\bar{x} \leq 1,8$	E	Tidak Baik

(c) Data tes hasil belajar siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan KKM 75 akan dihitung dan dianalisis dengan cara berikut ini.

$$(p) = \frac{\sum n_t}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

(p) = Ketuntasan

$\sum n_t$ = Jumlah siswa yang tuntas

n = Jumlah siswa yang mengikuti tes

Tabel Kriteria Ketuntasan Tes Hasil Belajar

Presentase (%)	Kategori
$p > 80$	Sangat Baik
$60 < p \leq 80$	Baik
$40 < p \leq 60$	Cukup baik
$20 < p \leq 40$	Kurang Baik
$p \leq 20$	Tidak Baik

(Widoyoko , 2016:242)

Modul yang dikembangkan dapat dikatakan efektif bila ketuntasan tes hasil belajar dapat mencapai kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Validasi

Analisis data validasi digunakan untuk menentukan tingkat kevalidan produk (modul) yang dikembangkan. Untuk menentukan kevalidan produk yang dikembangkan dilakukan dengan cara menghitung rata-rata jawaban responden (validator). Hasil analisis data validasi disajikan dalam tabel berikut ini.

Analisis Data Validasi

Validasi	Skor	Rata-rata (\bar{x})	Keterangan	Kesimpulan
Materi 1	63	4,2	$3,4 < \bar{x} \leq 4,2$	Valid
Materi 2	69	4,6	$\bar{x} > 4,2$	Sangat Valid
Nilai_nilai Islam	28	4,67	$\bar{x} > 4,2$	Sangat Valid
Media	134	4,78	$\bar{x} > 4,2$	Sangat Valid
Jumlah		18,25		Sangat Valid
Rata-rata (\bar{x})		4,56	$\bar{x} > 4,2$	Sangat Valid

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa produk (modul) yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dengan rata-rata penilaian validator sebesar 4,56.

2. Tes

Tabel Data Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa

Jumlah siswa yang mengikuti tes	Jumlah siswa yang mencapai target KMM (75)	Jumlah siswa yang tidak mencapai target KKM (75)
18	12	6

Analisis data hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan produk yang dikembangkan (modul). Tingkat keefektifan produk yang dikembangkan akan dihitung dengan rumus berikut ini.

Diketahui:

Jumlah siswa yang mengikuti tes (n) = 18

Jumlah siswa yang tuntas ($\sum n_t$) = 12, maka:

$$\begin{aligned}
 (p) &= \frac{\sum n_t}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{12}{18} \times 100\% \\
 &= 0,67 \times 100\% \\
 &= 67\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, produk (modul) yang dikembangkan menunjukkan hasil belajar yang baik dengan prosentase sebesar 67%. Sehingga produk yang dikembangkan (modul) memenuhi kriteria aspek keefektifan yang dilihat dari hasil belajar siswa.

3. Angket

Analisis data angket respon siswa digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan produk (modul) yang dikembangkan. dengan cara menghitung rata-rata setiap butir jawaban siswa terhadap 24 pernyataan. Hasil analisis data angket respon siswa disajikan dalam tabel berikut ini.

4. Tabel 4.9 Analisis Data Angket Respon Siswa

No	Nama Siswa	Jumlah Skor	Rata-rata (\bar{x})	Keterangan
1	Apriliana Eka Valentina	101	4.20	Baik
2	Adi Triawan	90	3.75	Baik
3	Ahmad Nur Arifin	108	4.5	Sangat Baik
4	Aji Surya Pradana	111	4.63	Sangat Baik
5	Akmal Nif'an Nazudi	107	4.46	Sangat Baik
6	Arelung Pangestu	103	4.29	Sangat Baik
7	Bagus Satria Budiharja	106	4.42	Sangat Baik
8	Bayu Resi Pambudi	116	4.83	Sangat Baik

9	Elgi Arga Laksana	108	4.5	Sangat Baik
10	Fais Wahyu Kabadian	95	3.96	Baik
11	Ica Putri Cahayaningsih	102	4.25	Sangat Baik
12	Ikrom Tri Cahya Putra R.	101	4.21	Sangat Baik
13	Joni Setiawan	-	-	-
14	Muhammad Nur Wahib B.	94	3.92	Baik
15	Naufal Dzaky Tamani A.	108	4.5	Sangat Baik
16	Silma Novita Mara	98	4.08	Baik
17	Syaiful Amin	-	-	-
18	Winda Septi Wulandari	101	4.21	Sangat Baik
19	Yusuf Egi Surahman	88	3.67	Baik
20	Prasidan Wahyuda P.	116	4.83	Sangat Baik
Jumlah		1.853	77,21	
Rata-rata		102,94	4,29	Sangat Baik

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa produk (modul) yang dikembangkan dinyatakan sangat baik dengan rata-rata penilaian siswa sebesar 4,29. Sehingga produk yang dikembangkan (modul) memenuhi kriteria kepraktisan yang dilihat dari respon siswa sebagai pengguna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kualitas modul pembelajaran matematika SMA pada pokok bahasan kaidah pencacahan yang bermuatan nilai-nilai Islam ditinjau dari aspek kevalidan (kelayakan uji coba), efektifitas (ketercapaian hasil belajar yang diharapkan), dan kepraktisan (respon pengguna). Setelah dilakukan analisis terhadap data uji coba, diketahui kualitas modul yang dihasilkan sangat valid dengan skor rata-rata validasi oleh validator sebesar 4,56, efektif dengan prosentase hasil belajar siswa sebesar 67%, dan praktis dengan skor rata-rata respon jawaban siswa sebesar 4,29. Dengan demikian, produk yang dikembangkan berupa modul pembelajaran matematika SMA pada pokok bahasan kaidah pencacahan yang bermuatan nilai-nilai Islam telah memenuhi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.

Saran

1. Apabila dilakukan uji coba kembali hendaknya dilakukan pada subyek yang lebih luas (banyak) sehingga produk yang dihasilkan dapat diproduksi.
2. Apabila dilakukan pengembangan produk lanjutan hendaknya produk yang dikembangkan tidak sekedar memuat nilai-nilai islam. Sebaiknya, permasalahan-permasalahan yang

digunakan dalam pembelajaran matematika adalah permasalahan matematika yang dimunculkan dari sumber ajaran islam yaitu: Al Qur'an, As Sunnah, dan Ijtihad.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Akker, J.V.D., Bannan B., Kelly A.E., Neeven N. dan Plomp T. (Eds.). 2010. *An Introduction to Educational Design Research*. Netherlands.
- [2] Akker, J.V.D., Branch R.M., Gustafson K. dan Neeven N. 1999. *Design Approaches and Tools in Education and training*. Kluwer Academic Publisher.
- [3] Al Qur'an dan terjemahnya. Diterjemahkan oleh Ashshiddiqi H. dkk. dalam bahasa Indonesia. 1971. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- [4] Basya, F. 2010. *Matematika Islam*. Jakarta: REPUBLIKA.
- [5] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMA/MA)*. Depdiknas.
- [6] Direktorat Pembinaan SMA. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas.
- [7] Direktorat Jendral Pengembangan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008. *Penulisan Modul*. Depdiknas.
- [8] Hanafi, Mufaridah F., Eurika N., Nursyamsyah S., Wulandari C., Mijianti Y. dan Jatmikowati T.E. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember.
- [9] Hidayati, A. 2016. *Pengembangan Modul Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Dengan Menyisipkan Nilai Islam Di SDIT Ghilmani Surabaya*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [10] Isandespha, I.N. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Materi Pembelajaran Matematika SD Dengan Pendekatan Realistik Bernuansa Islami Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Primary Education Ahmad Dahlan University*, (1): 1-12.
- [11] Ismail, A.M., Zakaria S. dan Siti A.S. 2012. Islam dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu. *Jurnal Hadhari Special Edition*, 143-154.
- [12] Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [13] Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta.
- [14] Maarif, S. 2015. Integrasi Matematika dan Islam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*,(2): 232-236.
- [15] Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jember. 2016. *RKM (Rencana Kerja Madrasah)*. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jember.
- [16] Muliawan, J.U. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [17] Nasution. 2015. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang SKL untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [19] Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- [20] Salafuddin. 2015. Pembelajaran Matematika yang Bermuatan Islam. *Jurnal Penelitian*, (2): 223-243.
- [21] Undang Undang Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- [22] Widoyoko, E.P. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Wrahatnala, B. 2009. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- [24] Yusuf, A.A. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bandung: pelangi Press Bandung.